

PEMIKIRAN TAN MALAKA DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA

Zul Helmi

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Zulhelmi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Metafisika salah satu bentuk filsafat dalam memahami esensi makna, dalam logika mystika tergambar pada kepercayaan Mesir kuno, orang Indonesia asli. Menurut Tan Malaka segala yang ada dan yang mungkin ada atau yang tidak ada sama sekali, bahkan segala sesuatu yang terdapat dibalik yang ada ini, akan dapat diketahui esensinya jika menggunakan cara berfikir metafisika. Pada kenyataannya sejarah dapat memberikan makna pada hidup manusia, berperan memperbaiki masa depan manusia. Semua yang ada ini berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, untuk mengetahui kaitan yang satu dengan yang lain melalui cara berfikir dialektika. Tan Malaka menganggap bahwa Bangsa Indonesia memiliki tiga kategori dalam kepercayaan: Percaya pada kodratnya semua; percaya pada jiwa; kepercayaan pada hantu: Kepercayaan pada kodrat merupakan kepercayaan terhadap adanya energi atau kekuatan yang tersimpan dalam benda atau roh yang bisa bergerak atau melakukan sesuatu dengan sendiri. Kepercayaan ini masih ada pada masyarakat Indonesia sampai sekarang. Tentang jiwa manusia menurut Tan Malaka, jiwa ditentukan melalui tiga hal yaitu; akal, perasaan, dan kemauan. Dengan akal diketahui sifat benda, dan baik buruknya kelakuan manusia, perbuatan selalu berkaitan dengan perasaan. Ketiganya berkaitan satu sama lain. Tidak mungkin orang mengetahui materi (benda) yang tidak memiliki kaitan dengan indra.

Kata Kunci: pemikiran, metafisika, tan malaka

A. Pendahuluan

Istilah *metafisika* dan *ontologi* kadang-kadang dipahami berbeda dan kadang-kadang dipahami sama. Secara etimologis *Metafisika* berasal dari istilah Yunani yaitu; *ta metata physika*, artinya “sesudah atau dibelakang realitas fisik”; Istilah ontology berasal dari bahasa Yunani: *to on hie on*, kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya *ontos*; artinya “Yang-ada sebagai yang-ada” (*ta being as being*).¹ Kedua pendapat ini, dipahami dengan menggunakan skema Cristian Wolff. Wolff membagi metafisika kedalam dua cabang besar. Pertama metafisika umum yang kemudian disebut ontologism.

¹ Siswanto, Joko., *Metafisika Sistematis*, Penerbit Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta 24, hal. 2

Kedua metafisika khusus, terdiri atas kosmologis metafisik, antropologi metafisik, dan teologi metafisik.²

Metafisika salah satu cabang filsafat pokok terus menerus mengalami perkembangan perubahan, karenanya tidak ada kesepakatan pendapat tentang apa persis nya problema harus digarap metafisika. Kesulitan itu antara lain disebabkan munculnya banyak sistem metafisika, yang sudah tentu memiliki banyak perbedaan karena titik-tolak, pendekatan dan perspektif yang berbeda. Secara tradisional metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang ada. Pada Intinya Ontologi (metafisika umum) berusaha menjawab persolan dan menggelar gambaran umum tentang struktur yang-ada atau realitas yang berlaku mutlak untuk segala jenis realitas.

Persoalan metafisika tidak seperti berbagai persoalan yang nampak jelas. Kita menemukan persoalan metafisika dengan menjawab pertanyaan tentang metafisika itu sendiri. Namun, dalam metafisika hal yang penting bukan mengajukan pertanyaan dan ajaran yang dikemukakan oleh filosof, melainkan untuk berbuat sedemikian rupa sehingga persoalan tersebut menjadi bermakna. Persoalan akan mulai terbentuk, ketika pendekatan itu menjadi jelas bagi orang yang menelitinya.

Metafisika tidak dapat dimulai sebelum ditentukan pendekatannya dan determinasi dibuat dengan mengetahui bagaimana metafisika itu dibahas oleh ahli metafisika. Prosedur ini bukan berarti bahwa disana tidak ada kontinuitas dengan persoalan yang dibahas. Persoalan yang dibahas metafisika biasanya tidak bermakna bila berdiri sendiri. Sebelum persoalan tersebut dapat bermakna, prospektif yang jelas tentang metafisika itu sendiri harus dicapai, dan fokus dapat dikembangkan sebagai akibat dari mempelajari bagaimana metafisika itu dibahas pada masa lampau.

Persoalan harus disajikan dan dipahami dengan menunjukkan bagaimana persoalan tersebut muncul dan apa implikasinya bila mengatasi persoalan tersebut dengan satu cara tertentu bukan dengan cara yang lain, tetapi tidak setiap ahli metafisika secara pasti

² Siswant, Joko., *Metafisika substansi*, Penerbit Kepel Press. Yogyakarta 29, hal. 102.

membicarakan konsep yang sama, meskipun disana-sini cenderung terjadi tumpang tindih dalam terminologi yang digunakan masing-masing pendapat. Persoalan peristilahan menjadi penting dan sering merupakan kunci dalam memahami arah pemikiran metafisika.

Bagus³ metafisika sesungguhnya mengarah kepada pembentukan sistem-sistem ide; dan ide-ide ini mungkin memberikan kita suatu penilaian tentang hakikat realitas, atau memberi alasan mengapa kita mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui. Titus⁴ metafisika membicarakan watak yang sangat mendasar (*ultimate*) dari benda, atau realitas yang berbeda dibelakang pengalaman langsung (*immediate experience*). Selanjutnya dijelaskan metafisika berusaha untuk menyajikan pandangan yang komprehensif tentang segala yang ada; ia membicarakan problema seperti hubungan antara akal dan benda, hakikat perubahan, arti kemerdekaan, kemauan, wujud Tuhan dan percaya kehidupan sesudah mati bagi setiap orang.

Tan Malaka adalah seorang tokoh Indonesia yang memiliki pemikiran dapat di kategorikan kepada pemikiran filosofis, yang termuat dalam karya-karyanya. Pemikiran Tan Malaka ini barangkali dapat di kategorikan masuk pada wilayah pembahasan metafisika. Seperti yang dijelaskannya; madilog adalah paduan dari permulaan suku kata : *(MA)-TTER*, *(DI)-ALECTICA* dan *(LOG)-ICA*. “Matter” saya terjemahkan dengan “benda”, “dialektika” diartikan dengan “pertentangan atau pergerakan” dan “logika” dengan “undang-undang berfikir”. Madilog yang dimaksud adalah cara berfikir, bukan pandangan dunia, walaupun dengan cara berfikir (filsafat) dekat sekali artinya. Dari cara orang berfikir dapat kita duga filsafatnya, dan dari filsafatnya kita dapat mengetahui dengan metode apa dia sampaikan filsafat itu⁵ (Tan Malaka, 1951: 22).

³ Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, Pt. Gramedia Jakarta 2000, hal. 625.

⁴ Titus. Harold.H. dkk., *Persoalan-Persoalan filsafat*, terj. Rasyidi, Bulan bintang Jakarta 1984, hal. 2.

⁵ Malaka, Tan., *Madilog; Materialisme Dialektika Logika*, Widjayja Djakarta 1951, hal. 22.

B. Pemikiran Metafisika Tan Malaka

Tan Malaka berpendapat seorang ahli filsafat mesti selalu berjalan diantara dua kutub, yaitu; kutub utara dan selatan, ujung dan pangkal, ya dan tidak, ada dan tidak-ada. Ia bisa masuk kedalam ada dan bisa masuk kedalam tidak-ada, dan pada tempat masing-masing memakai logika, tetapi pada pandangan yang lebih jauh mempunyai waktu yang lama, ia mesti fikirkan ada terletak dikutub tidak-ada, tidak boleh dipisahkan satu sama lain.⁶ Antara kedua kutub ini perlu adanya dialektika, dialektika memberikan pemahaman terhadap essensi dan eksistensi sesuatu. Seperti, ketika mengatakan kenyang, tidaklah mengandung arti lapar. Kalau si anak bayi menangis, si ibu memberikan air susu dengan segera. Dia tidak memikirkan makna menangis terlebih dahulu, bahwa pengertian menangis itu mengandung tertawa, dalam lapar itu ada mengandung pengertian kenyang, antara yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, ini bentuk berfikir dialektika.

Dalam memilih cara berfikir yang mana terlebih dahulu dipakai, antara dialektika atau logika. Tan Malaka mengatakan kita harus melihat terlebih dahulu, apakah persoalan itu merupakan matter (benda) atau idea (bayang semata, fikiran semata, atau roh semata). Kalau persoalan itu berdasarkan atas matter (benda) yang nyata, dapat diperiksa oleh panca indra, boleh *diexperimentkan*. Segala bukti yang nyata, itulah yang akan menjadi premis. Tetapi kalau itu berdasarkan Idea, maka diperlukan pemahamannya secara metafisis, karena disana perlu pahaman makana.

1. Logika Mystika

Logika mystika, adalah logika yang berkaitan dengan pembenaran terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan, baik itu yang berkaitan dengan asal-usul sesuatu benda, alam, atau makhluk dan lain sebagainya. Seperti pemikir *Egypte* (Mesir-kuno), Rah ialah Dewa Matahari, Rohani yang lebih dahulu adanya dari pada dunia, bumi, bintang dan langit. Maha Dewa Rah di yakini sempurna, yakni Maha Kuasa, asal dari semua benda yang ada di dunia

⁶ Ibid. hal. 23.

ini. Dengan firman yang berbunyi *Ptah* saja, bumi, langit, bintang, sungai nil, gurun pasir bisa timbul. Timbulnya sesaat setelah perkataan *Ptah* difirmankan. Dalam keberadaannya pendapat ini Rohani lah yang pertama ada, baru Zat yang kedua. Zat ini berasal dari Rohani, bukan sebaliknya, Rohani yang berasal dari Zat.⁷ Rohani yang berupa Kodrat, *kracht, force*, tidaklah terpisah atau berdiri sendiri, sesuatu yang bisa melahirkan Zat dalam waktu yang lebih cepat. Disini *Force, Kodrat* itu, terkandung *Matter* (benda), dimana ada benda disana ada *Kodrat*.

Firman Rah menjadi gambaran jawaban dari pertanyaan yang penting dalam filsafat, seperti mana yang pertama, mana yang kedua, mana yang asal, dan mana yang akibat, diantara Zat dan Rohani?. Maha Dewa Rah menjelmakan bumi dan bintang, sungai nil dan daratan dsb. dalam sekejap mata, dengan berfirma *Ptah* saja. Tetapi menurut undang-undang pertumbuhan, maka penjelmaan itu terjadi dalam jutaan tahun. Dalam penjelmaan itu bukan *kodrat* yang dahulu, melainkan benda (*matter*). Disinilah logika mystika dapat tantangan dari ilmu pasti dalam pelaksanaan undang-undang pertumbuhan.

Tan Malaka mencontohkan, benda electron yang mengandung kodrat menurut orang Yunani dahulu dinamai listrik. Kodrat listrik, tiadalah bisa kita lihat rupanya, tetapi kita saksikan kekuatannya. Kkuatannya bisa kita ukur dengan tepat. Kekuatan listrik itu bisa menggerakkan mesin, bisa memberikan panas dan cahaya. Tetapi kodrat listrik tidak bisa membikin zat baru. Jadi harus ada bendanya dahulu baru dibelakangnya kodrat. Tidak ada benda tidak ada kodrat. Energy, kodrat tidak bisa menimbulkan benda.⁸ Tetapi benda dan kodrat sangat terkait tidak bisa dipisahkan. Menurut undang-undang ketetapan kodrat, kodrat yang hilang pada suatu bentuk bisa didapat pada bentuk yang lain, jadi jumlah kodrat tetap saja (Youle ahli kodrat Inggris 1818-1889).

Youle, membuktikan persamaan panas dan Kodrat (*machanica*) Energy. Dia dapatkan bahwa buat menaikkan panasnya 1 pond dan air 1 derajat, perlu dipakai 772 feet-pounds, kaki-pound. Artinya banyaknya kodrat yang perlu dipakai buat menaikkan 772 pond satu kaki

⁷ Ibid. hal 27.

⁸ Ibid. 28.

keatas. Jadi Youle mendapat panas, tetapi dia kehilangan kodrat. Namun jumlah kodrat yang ada tetap seperti sebelumnya hanya tempatnya saja yang berbeda. Begitu juga jumlahnya benda. Satu benda yang berupa Zat-asli bisa hilang, tetapi yang timbul umpamanya kayu atau daging. Garam yang terkandung dalam bangkai hewan atau mayat manusia yang hilang, dapat dicari pada tumbuhan atau binatang yang mengisap atau memakan garam tersebut. Yang hilang adalah garam atau air dari manusia maupun binatang, di isap oleh tumbuh-tumbuhan sehingga ia pindah pada tumbuh-tumbuhan. Jumlah zat atau benda di alam tetap. Kalau berat manusia hilang 50 kg, berat ini pindah pada tempat yang lain seberat 50 kg itu juga.⁹

Dalam hal ini, Tan Malaka mencoba menjelaskan bahwa elemen zat-asli di alam ini bisa didapat kembali pada tumbuh-tumbuhan atau hewan yang ada di alam ini juga. Zat-asli itu dapat dihitung dari zat-asli yang bebas dari kandungan hewan atau tumbuh-tumbuhan yang beralih tempat, jumlahnya tetap seperti sebelumnya, tidak ada tambahan dan tidak ada pengurangan.

Dalam logika Mystika essensi rohani di yakini ada sebelum adanya benda. Rohani menghendaki keberadaan benda (matter), itu bisa dimunculkan sekejab atau seketika Yang Maha Kuasa itu menghendaki dengan firmanNya saja. Rohani itu terdiri dari zat, inipun ada mengandung bantahan dari diri sendiri. Bukankah rohani itu dianggap suci, tidak kotor seperti zat, berkuasa, artinya tidak takluk kepada undang-undang dan sifat mengenai zat, rohani tidak bisa berubah, tumbuh atau susut, sakit atau senang, hidup atau mati, bersih atau kotor. *Maha Dewa Rah*, ialah berkuasa, sempurna, suci, tidak bisa dikenal oleh undang-undang mengenai zat. Kalau ia masih bisa di kenal oleh undang-undang mengenai zat, bukanlah ia *Dewa Rah* lagi, bukan Ia berkuasa lagi, bukan pula maha sempurna, dan maha suci lagi.¹⁰ Secara ilmu bukti, yang ada itu adalah *Matter* (benda) terlebih dahulu, orang tidak akan memahami atau mengenal sesuatu kalau tidak ada materinya, materi itu akan lahir dan berubah melalui proses waktu yang panjang.

⁹ Ibid. 30.

¹⁰ Ibid. hal. 33



Menurut Kant, kita bisa ketahui dengan panca indra sesudah benda, tetapi *Ding an sich*, benda sendirinya, kita tidak bisa ketahui. Benda buat Kant tidak ada, yang ada Cuma gambaran dalam otak. Tetapi ia cari rumput buat sembunyi dengan memakai *Ding an Sich* (benda itu sendiri). Jawaban Engels, dari hari kehari *Ding an Sich* sudah menjadi *Ding Fur Uns*, benda yang sendirinya itu tidak diketahui, dari sehari kesehari sudah menjadi benda.¹¹

2. Essensi Dialektika

Menurut Tan Malaka dalam ilmu logika dan ilmu berfikir pertanyaan biasa dijawab dengan Ya atau tidak. Tetapi ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan Ya atau Tidak, ya itu benar-benar ya, dan tidak itu benar-benar tidak. Apa bila pertanyaan tersebut berhubungan dengan empat hal: tempoh (waktu), berkena-keanaan (berkaitan), bertentangan, dan gerakan.

1) Tempoh (waktu)

Tempoh (waktu) adalah rentangan masa atau waktu yang harus dilalui, sehingga dalam proses masa atau waktu yang dilalui ini akan dapat memberikan jawaban yang diinginkan dari pertanyaan yang muncul. Seperti pertanyaan, apakah Thomas Edison bodoh atau pandai?. Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan pasti menurut logika saja, dengan jawaban ya atau tidak. Ketika berumur 6 tahun Thomas Edison diusir pulang oleh gurunya karena bodoh. Tetapi setelah melalui perjalanan waktu seluruh dunia mengakui bahwa Thomas Edison, betul-betul mencahayai dunia dengan hasil otaknya yang cemerlang.¹²

Tan Malaka mencoba menjelaskan bahwa pertanyaan secara logika tidak selalu dapat dijawab dengan Ya atau Tidak. Terkait dengan pertanyaan tentang Thomas Edison ini, tempoh (waktu) sangat mempengaruhi jawabannya, sehingga melalui proses waktu dapat memberikan jawaban, yang pada awalnya jawaban itu tidak memberikan kepastian. Sang tempoh (waktu) merubah Thomas Edison dari murid yang bodoh menjadi genius. Dan begitu juga dengan Titik (...) kalau ditarik terus akan menjadi garis, dan garis ditarik terus akan menjadi bidang,

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. hal. 100.

bidang ditarik terus akan menjadi badan. Untuk mengubah titik menjadi garis, mengubah garis menjadi bidang, mengubah bidang menjadi badan menggunakan tempoh (waktu). Kalau sudah cukup memakai tempoh (waktu) kita sudah dapat membedakan; antara titik dengan garis, antara garis dengan bidang, antara bidang dengan badan.

Begitu juga dengan manusia, dari bayi menjadi belita, dari belitan menjadi anak-anak, dari anak-anak menjadi remaja, dari remaja menjadi dewasa, dari dewasa menjadi tua, dari tua akan meninggal. Semuanya ini berhubungan dengan tempoh (waktu). Dan akan muncul pertanyaan lagi apa itu manusia? Apakah manusia itu baik? Apakah manusia bebas atau terikat? Apakah manusia itu sudah mendapatkan keadilan?. Jawaban ini akan berhubungan juga dengan tempoh (waktu).

Berdasarkan contoh-contoh yang dikemukakan diatas, Tan Malaka mengajak memahami segala yang ada dan yang mungkin ada atau yang tidak ada sama sekali, bahkan segala sesuatu yang terdapat dibalik yang ada ini, akan dapat diketahui apabila berhubungan dengan tempoh (waktu). Pada kenyataannya sejarah memberikan makna pada hidup manusia, sejarah dapat berperan memperbaiki masa depan manusia. Sejarah sangat berhubungan dengan tempoh (waktu).

2) Berkena-kenaan (berkaitan)

Berkenaan-kenaan (berkaitan) artinya adalah antara satu benda dengan benda lain atau unsur yang satu dengan unsur yang lain mempunyai kaitan atau hubungan. Perbedaan dua Biolog besar, antara *Lenxeus* dengan *Darwin*. *Lenxeus* menganggap setiap jenis (specie) baik tumbuhan atau hewan berdiri sendiri (tunggal). Tidak berkenaan (tidak berkaitan) satu jenis dengan jenis yang lainnya. Sedangkan Darwin menganggap masing-masing jenis itu berubah, setelah beberapa lama disebabkan oleh pilihan alam. Seperti banyaknya pencangkakan sekarang, baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan anggota tubuh manusia.¹³

Tan Malaka mengemukakan dua ahli biolog yang berbeda pendapat diatas, untuk menyatakan bahwa satu benda dengan benda lain, atau satu sistem dengan sistem lainnya

¹³ Ibid. hal. 100.

saling terkait. Lenxeus setia pada logika, dengan mengemukakan bahwa hewan ini masuk jenis tertentu, dan ia tidak masuk pada jenis lain, seperti binatang kodok tidak ada kaitan dengan hewan burung. Hewan ini mempunyai jenis masing-masing dan tidak berkaitan satu sama lain. Sedangkan Darwin juga setia terhadap logika, dimana logika bisa berlaku, tetapi pada hal lain logika bisa tidak berdaya. Karena jenis hewan yang satu dengan jenis hewan yang lain akan saling berkaitan. Seperti, kodok bisa berkaitan dengan burung. Apabila diperbandingkan tengkorak, tulang-belulang, hati jantung dan sebagainya satu sama lainnya. Dan begitu juga kera dengan manusia secara fisik maupun rohani. Secara fisik kerangka manusia mempunyai kesamaan dengan kerangka kera, tetapi secara rohani manusia dengan kera mempunyai perbedaan. Seperti munculnya pertanyaan apa itu manusia?. Ahli logika menjawab manusia adalah hewan berfikir. Untuk menjawab pertanyaan ini perlunya adanya pemahaman metaphisic. Karena antara jenis hewan yang satu dengan hewan yang lain mempunyai perbedaan yang prinsipil, essensi kedua jenis hewan tersebut berbeda.

3) Pertentangan

Pertentangan disini artinya, memahami sesuatu essensi dengan memahami dari lawannya (kontradiksi) dengan mendialogkan. Dalam dua pokok perkara yang bertentangan tidak bisa dijawab dengan ya atau tidak, benar atau salah, adil atau zhalim, sebelum mengambil ketetapan, terlebih dahulu ditetapkan dari sudut mana kita akan memandangnya (point of view). Tan Malaka mengemukakan contoh¹⁴, penghasilan (usaha) keturunan Arab di daerah tempat saya menulis Madilog ini, yakni daerah Jakarta, membungakan uang yang di pinjamkan kepada orang pribumi Indonesia dengan bunga 5 sen sehari (mata uang Indonesia ketika itu). Bunganya kecil, tetapi menurut perhitungan matematika, bunga semacam itu 1.825 % setahun, karena menurut perhitungan bunga berbunga.

Contoh ini Ia jelaskan, seorang Arab (dinamakan saja Halal bin Fulus) sudah lama menjalankan usaha pinjaman uang dengan bunga, Ia meminjamkan uang sama petani Indonesia. Petani menganggunkan (memborohkan) tanah dan rumahnya atas pinjaman tersebut. Dia tidak bisa melunasi hutangnya, selanjutnya hutang dan bunga bertambah terus.

¹⁴ Ibid. hal. 103

Satu ketika hutang petani dengan bunganya sudah sama nilainya dengan tanah dan rumah petani Indonesia tersebut. Tuan Fulus mengambil tindakan, semua surat hutang petani dikumpulkan. Kemudian tuan Fulus akan mengambil semua yang dimiliki petani, kalau tidak mau si petani akan diperadilan. Tuan Fulus akan berusaha memenangkan perkara dengan menyewa Pengacara yang andal. Di pengadilan Hakim akan memenangkan tuan Fulus, ini terjadi bagi petani Indonesia di Jawa ketika itu. Ditinjau dari segi metafisika, bahwa si halal bin fulus mengandung makna lintah darat.

Pertanyaan yang muncul adilkah putusan Hakim pengadilan tersebut?. Maka pertanyaan dari dua pokok persoalan yang dipertentangkan tersebut tidak bisa dijawab dengan Ya atau tidak. Dalam contoh ini Tan Malaka mengajak dalam berfikir secara metafisis, yaitu sesuatu hal yang jauh lebih essensial dari apa yang sedang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia, terutama disaat itu.

4) Gerakan

Pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan Ya dan Tidak pada point keempat ini yaitu gerakan. Dalam semua benda yang bergerak, mesti menggunakan dialektika. Semua benda didunia ini tidak ada yang tetap, semuanya bergerak, dan berubah. Bumi bergerak mengelilingi matahari, pohon dari kecil menjadi tinggi dan besar, manusia dari lahir menjadi belita, remaja, dewasa dan tua, meninggal, kodrat dari satu bentuk menjadi bentuk yang lain. Kodrat panas berubah menjadi menjadi sinar, sinar berubah menjadi cahaya. Seluruh gerakan alam diikhtisarkan dengan peralihan, kodrat yang tiada putus-putusnya dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya.

Pada empat persoalan tersebut diatas, timbulnya dialektika. Kalau dipandang dari sudut tempoh (waktu), maka dialektika dapat dikatakan ilmu berfikir berlainan, yaitu dalam hal berfikir yang memperhatikan tempoh dimasa suatu benda, tumbuh dan hilang, hidup dan mati. Kalau dipandang dari penjuru kena-mengena (berkaitan), sesuatu benda dengan benda lain, maka dialektika boleh dikatakan ilmu berfikir kena-mengena (berkaitan) antara benda

dialektika juga dapat disebut dengan cara berfikir yang menggunakan pertentangan. Dan dialektika juga dapat dinamakan ilmu berfikir dengan gerakan.

Berdasarkan pada keempat hal diatas bahwa pertanyaan tidak dapat di jawab dengan Ya atau tidak. Tan Malaka mencoba memberikankan pemhaman makna bahwa ada sesuatu hal tidak bisa dijawab atau dijelaskan secara langsung, karena ada rangkaian yang mengandung metafisis, sehingga jawaban yang diberikan tidak menyintuh essensinya.

3. Eksistensi Kepercayaan

Tan Malaka menganggap bahwa Bangsa Indonesia memiliki tiga kategori dalam kepercayaan: Percaya pada kodratnya semua; kepercayaan pada jiwa; kepercayaan pada hantu. *Pertama*, Kepercayaan pada kodrat merupakan kepercayaan terhadap adanya energi atau kekuatan yang tersimpan dalam benda atau roh yang bisa bergerak atau melakukan sesuatu dengan sendiri. Sebahagian masyarakat Indonesia dari dahulu sampai sekarang masih ada yang mempercayai kekuatan gaib yang terdapat dalam benda atau roh. Tan Malaka¹⁵ mengemukakan, di Sumatera Barat saya masih ingat beberapa batu yang dipercayai orang bisa berpindah tempat sendirinya. Keris bernama beruk berayun yang masih disimpan oleh salah satu Sultan di Semenanjung Tanah Malaka dianggap sakti, mempunyai kodrat luar biasa.

Orang Toraja percaya penuh terhadap kodratnya tumbuhan dan hewan, dari kodrat itu mereka percayai adanya kekuatan ghaib. Sebab itu orang makan nasi dan daging buat mempunyai kodrat. Kodrat itu ada pada seluruh badan terutama pada kepala. Menurut ahli Barat, orang Toraja itu mengayau dengan maksud mencari kepala manusia yang sudah meninggal di yakini memiliki kodrat yang tinggi, karena pada tengkorak kepala manusia itu berkumpulnya kodrat (kekuatan/energi). Kutuk atau mantra yang keluar dari mulut seorang pawang (dukun) yang sadar akan kodratnya dianggap sangat mujarab. Orang percaya akan kodrat benda, tumbuhan, hewan dan badannya, terutama tengkorak manusia. Mantranya seorang pawang (dukun) yang sudah dilatih dianggap mengandung kodrat.

¹⁵ Ibid. hal. 279-280.

Kepercayaan orang Indonesia asli, meyakini bahwa kodrat terkhusus dari benda atau hewan dan manusia dijadikan kodrat raja. Sifat atau undang-undang terkhusus dijadikan sifat atau undang-undang umum. Jadi dalam kepercayaan pada kodrat semua benda ini, mereka perlihatkan dalam kesadaran yang sederhana. Meskipun kepercayaan Indonesia asli atau kepercayaan asli Indonesia, tidak berakar pada kebendaan seluruhnya, tetapi sebaliknya kebendaan ada membayangi dalam kepercayaan itu, kita tidak bisa melihat dengan langsung pada benda, sebagai landasan kepercayaan itu benda tersusun menjadi kepercayaan, menurut undang-undang dialektika dan logika. Tetapi dilihat ada seluk-beluknya (kaitannya) antara pengetahuan masyarakat Indonesia dengan kepercayaannya.

Kedua, kepercayaan terhadap jiwa. Tan Malaka juga membahas secara khusus pandangan mengenai jiwa manusia. Baginya tidak mungkin jiwa seseorang melayang dari tubuhnya ketika ia mati. Demikian juga tidak bisa orang mati lalu dilempar ke sorga atau neraka, tidak ada pula reinkarnasi yang tergantung pada kebaikan dan keburukan manusia di dunia. Menurut Tan Malaka, jiwa ditentukan melalui tiga hal yaitu; akal, perasaan, dan kemauan. Dengan akal diketahui sifat benda, dan baik buruknya kelakuan manusia. Demikian juga perbuatan kita selalu berkaitan dengan perasaan. Ketiganya berkaitan satu sama lain. Tidak mungkin orang mengetahui sesuatu barang (benda) yang tidak memiliki kaitan dengan indra.

Zat jasmani memiliki potensi untuk menghentikan keterpautan dengan anggota-anggotanya. Kalau jasmani mati, berhentilah jiwa manusia. Di dalam tanah, badan kita tunduk pada hukum kimia dan terurai kembali menjadi unsur-unsur alam. Unsur alam ini nantinya juga membentuk hidup manusia kembali. Dalam Madilog, tak ada badan tak ada kodrat. Jiwa itu kodrat terkhusus dalam badan yang khusus. Tetapi seperti kodrat lain, jiwa berhenti dengan berhentinya kodrat jasmani. Dia bertukar menjadi kodrat kimia setelah jasmani kembali ke tanah, air, dan udara. Kesalahan kepercayaan asli Indonesia berhubungan dengan dinamisme, yaitu kodrat khusus dari benda atau hewan dan manusia dijadikan sebagai kodrat. Sifat khusus disamakan dengan sifat umum. Menurutny telah terjadi penyederhanaan pemikiran.¹⁶

¹⁶ Ibid. hal. 280.



Ketiga, kepercayaan pada hantu. Hantu itu tidak berasal dari manusia, menurut kepercayaan sebagian orang Indonesia asli, hantu menguasai hujan, topan, kilat, panas dan gempa. Mereka tinggal di gua batu, dekat air terjun, dipergunungan, di hutan belantara. Ada hantu yang baik, dan ada pula hantu yang jahat. Diantarannya ada hantu yang berkuasa, yang bisa di-upah (dibayar) dan me-upah (membayar), disuruh dan menyuruh, memberi imbalan bagi yang berjasa dan menghukum bagi yang berdosa. Inilah yang dinamai *Daemonology* (daemon artinya hantu). Perkataan Dewa dan Syaithan rupanya datang dari Negara Asing.¹⁷ Kalau kepercayaan Indonesia asli ini semuanya ialah kepercayaan pada Kodratnya semua benda, maka jiwa dan hantu itu dijadikan kepercayaan. Itulah sebabnya adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang mereka berkentayangan; marah, senang, memilihat dan mendatangi anak cucunya.

Kalau ada jiwa manusia terpisah dari jasmani logika mana yang bisa menolak. Seperti kepercayaan, bahwa hutan belantara juga mempunyai jiwa, tetapi terpisah, yang di dalamnya ada ular yang besar yang menakutkan. Jiwa hutan ini akhirnya dipercayai menjadi hantu. Begitu juga pada tempat lain, seperti jurang yang memiliki air terjun disana juga ada hantu yang menakutkan. Sebenarnya pada awalnya nenek moyang orang Indonesia menemukan rawa yang berair jernih. Ketika mandi dirawa tersebut dan minum airnya yang jernih itu, ia dapat penyakit demam panas. Sedangkan disana ada nyamuk anopheles yang tidak mereka ketahui menggigitnya sehingga menyebabkan demam, mereka menganggap penyebab demam itu hantu, karna yang dikenal hanya jiwa dan hantu. Mereka juga menggap roh halus (ghaib) yang memasuki semua benda, dan juga menempati rawa, yang akhirnya dianggap hantu, kemudian ditakuti, ini merupakan kepercayaan, yang terdapat dibalik yang nyata, dalam ilmu filsafat dikenal dengan metafisika.

Begitu juga pengalaman orang dari pulau kepulauan yang sering ditemukan. Seperti angin, sudah biasa digunakan untuk meniup layar, tetapi angin itu kadang-kadang berupa badai, sampai menenggelamkan perahu. sehingga di yakini ada angin baik dan ada angin jahat. Seperti hutan di kuasai hantu, angin juga dikuasai hantu angin pula. Cara berfikir analogi

¹⁷ Ibid. hal. 281.

banyak di pakai nenek moyang Indonesia yang pelaut, seperti meniup angin dengan mulut, ketika marah meniupnya dengan keras, dan begitu pula angin badai, dianggap hantu angin marah kepada manusia, dan meniupnya dengan keras, maka terjadilah badai. Untuk meredakan supaya hantu angin jangan marah, perlu ada pawang (dukun) minta nasehat pada hantu angin. Pawang yang cerdas dan arif sudah lama mempelajari gerak-gerik dan keadaan cuaca, serta keadaan musim, untuk dapat menentukan kapan belayar yang baik dan aman, dan kapan yang tidak aman.

Tan Malaka mencoba menjelaskan bahwa kepercayaan yang ada pada nenek moyang orang Indonesia dahulunya, merupakan perkembangan akal yang sesuai dengan kondisi yang ada dimasyarakat ketika itu. Sehingga berkembanglah logika primitif yang dapat menciptakan hantu-hantu yang menakutkan.

C. Kesimpulan

Pertama, Persoalan metafisika tidak seperti berbagai persoalan yang nampak jelas. Hal yang penting dalam metafisika berbuat sedemikian rupa sehingga persoalan tersebut menjadi bermakna. Persoalan akan mulai terbentuk, ketika pendekatan itu menjadi jelas bagi orang menelitinya. Prosedur ini bukan berarti bahwa disana tidak ada kontinuitas dengan persoalan yang dibahas. Persoalan metafisika biasanya tidak bermakna bila berdiri sendiri. Persoalan dapat bermakna, apabila ada prospektif yang jelas tentang metafisika itu sendiri, dan yang harus dicapai, serta fokus yang dapat dikembangkan. Dan harus disajikan dan dipahami dengan menunjukkan persoalan tersebut muncul dan apa implikasinya.

Kedua, dalam logika mystika tergambar pada kepercayaan kuno seperti; Dewa Rah menjelmakan bumi dan bintang, sungai nil dan daratan dsb. dalam sekejap mata, dengan berfirman *Ptah* saja. Dewa Rah merupakan Rohani yang berupa Kodrat, *kracht*, *force*, tidaklah terpisah atau berdiri sendiri, sesuatu yang bisa melahirkan Zat dalam waktu yang lebih cepat. Sedangkan menurut science penjelmaan itu terjadi dalam jutaan tahun. Dalam penjelmaan itu bukan *kodrat* yang dahulu, melainkan benda (*matter*). Disinilah logika mystika dapat tantangan dari ilmu pasti dalam pelaksanaan undang-undang pertumbuhan.

Ketiga, Tan Malaka segala yang ada dan yang mungkin ada atau yang tidak ada sama sekali, bahkan segala sesuatu yang terdapat dibalik yang ada ini, akan dapat diketahui apabila berhubungan dengan tempoh (rentangan waktu). Pada kenyataannya sejarah memberikan makna pada hidup manusia, sejarah dapat berperan memperbaiki masa depan manusia. Sejarah sangat berhubungan dengan tempoh (waktu). Dan semua yang ada ini berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, untuk mengetahui kaitan yang satu dengan yang lain melalui cara berfikir dialektika.

Keempat, Tan Malaka menganggap bahwa Bangsa Indonesia memiliki tiga kategori dalam kepercayaan: Percaya pada kodratnya semua; kepercayaan pada jiwa; kepercayaan pada hantu. *Pertama*, Kepercayaan pada kodrat merupakan kepercayaan terhadap adanya energi atau kekuatan yang tersimpan dalam benda atau roh yang bisa bergerak atau melakukan sesuatu dengan sendiri. Sebahagian masyarakat Indonesia dari dahulu sampai sekarang masih ada yang mempercayai kekuatan gaib yang terdapat dalam benda atau roh.

Kelima, pandangan Tan Malaka mengenai jiwa manusia. Baginya tidak mungkin jiwa seseorang melayang dari tubuhnya ketika ia mati. Demikian juga tidak bisa orang mati lalu dilempar ke sorga atau neraka, tidak ada pula reinkarnasi yang tergantung pada kebaikan dan keburukan manusia di dunia. Menurut Tan Malaka, jiwa ditentukan melalui tiga hal yaitu; akal, perasaan, dan kemauan. Dengan akal diketahui sifat benda, dan baik buruknya kelakuan manusia. Demikian juga perbuatan kita selalu berkaitan dengan perasaan. Ketiganya berkaitan satu sama lain. Tidak mungkin orang mengetahui materi (benda) yang tidak memiliki kaitan dengan indra.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik., dkk., 1979, *Manusia dalam kemelut Sejarah*, Jakarta LP3ES.

Baidhowi, 2008, *Humanisme, Kajian terhadap pemikiran filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Bertens, K.,1981, *Filsafat Barat abad XX*, Jakarta Gramedia.

- Engels, Frederick., 2005, *Dialektika Alam*, terj. Oey Hay Djoen, Jakarta, Hosta Mitra.
- Hery, Yunior Hafidh., 2007, *Tan Malaka dibunuh*, Yogyakarta, Resist Book.
- Katsoff, Louis O., 1992, *Pengantar filafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Malaka, Tan., 1951, *Madilog, Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta Widjaja.
- Malaka, Tan., 2008, *Dari Penjara ke Penjara*, Yogyakarta, Garasi.
- Malaka, Tan., 1964, *Gerpolek; Gerilja- Politik- Ekonomi*, Cet. Kedua Djakarta, Jajasan Massa.
- Malaka, Tan., 1950, *Akal dan Muslihat Burdjuis serta Kaum Opportunis Menipu Rakyat*, Jakarta.
- Nasir, Zulhasril., 2007, *Tan malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta, ombak
- Poeze, Harry A., 1988, *Tan malaka; Pergulatan menuju Republik I*, Jakarta, Pustaka Utama Grafik.
- Poeze, Harry A., 1999, *Pergulatan Menuju Republik; Tan Malaka 1925-1945*, Jakarta, Temprint.
- Poeze, Harry A., 2008, *Tan malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jild. 1, Agustus 1945
maret 1946 Jakarta, yayasan Obor
- Poeze, Harry A. , 2009, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jilid 2, Maret 1946
maret 1947, Jakarta, Yayasan Obor



- Rambo, Safrizal., 2003, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Santoso, Listiyono, dkk., 2003, *Epistemologi Kiri*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media Group
- Siswanto, Joko., 2004, *Metafisika sistematis*, Yogyakarta, taman Pustaka Kristen
- ., 2009, *Metafisika Substansi*, Yogyakarta, Kepel Press.
- Sontag, Frederick., 2001, *Pengantar Metafisika*, Terj. Cuk Anata Wijaya, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji., 1995, *Paradigma Humanisme*, Diyakara th. XXI No. 4
- Susilo, Taufik Adi., 2008, *Tan Malaka; Biografi Singkat*, Yogyakarta, Grasi
- Titus, Harold. H. dkk., 1984, *Persolan-persolan Filsafat*, terj. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang